

ANALISIS KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Afiatin Nisa

*Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI
Email: afiatinnisa83918@gmail.com*

Abstract: *This study aims to find out about the Analysis of Student Delinquency and Its Implication on Guidance and Counseling Service of SMA YMIK 2 in South Jakarta. The research method used by writer is qualitative method with descriptive approach, that is by collecting data what is from a symptom of phenomenon that exist when research done. Data and data sources in this study are principals, teachers Guidance and Counseling and students of class X amounted to 60 students, through survey techniques. The research instrument used in this research is documentation, interview and observation. Interviews were conducted with school principals and guidance and counseling teachers and observations were made by observing the school environment and the existence of the school. Data analysis technique is done by collecting data, grouping data, analyzing data and interpreting data that will be concluded to be the result of research. The conclusion of this research is that the Analysis of Student Delinquency and Its Implication on Service Guidance and Counseling SMA YMIK 2 in South Jakarta in the category is good enough.*

Keywords: *Student Delinquency, Guidance and Counseling Service*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling SMA YMIK 2 di Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data apa adanya dari suatu gejala akan fenomena yang ada ketika penelitian dilakukan. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling dan siswa kelas X berjumlah 60 siswa, melalui teknik survey. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling serta observasi dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan sekolah dan keberadaan sekolah. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan data, menganalisis data dan menginterpretasikan data yang akan disimpulkan menjadi hasil penelitian. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Layanan Bimbingan dan Konseling SMA YMIK 2 di Jakarta Selatan dalam katagori cukup baik.*

Kata Kunci: *Kenakalan Siswa, Layanan Bimbingan; Analisis*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi telah melahirkan globalisasi, dimana hubungan antarnegara dan antar bangsa semakin terbuka. Norma-norma, nilai, budaya suatu bangsa dengan cepat dan mudah diterima oleh bangsa lain. "Dampak

KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA..

lain dari perkembangan ini, adalah modernisasi dan industrialisasi selain memberikan manfaat juga menyertakan eksese mudlarat bagi kehidupan manusia” (Khoiruddin, 2003 : 1).

Manfaat dan ke-mudlarat-an dari perkembangan sains dan teknologi paling banyak dialami para anak-anak kita. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku remaja dalam kehidupannya, misalnya cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara dan masih banyak lagi pola pikir dan pola hidup yang menunjukkan dinamisasi akibat komunikasi mereka dengan produk sains dan teknologi yang semakin canggih.

Seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, banyak keluhan dan kekhawatiran para orang tua terhadap sikap dan perilaku anak-anak mereka. Keluhan dan kekhawatiran tersebut disebabkan banyak perilaku siswa membuat orang lain, terutama para pendidik (guru) kurang berkenan misalnya kebiasaan berkata jorok, berbohong, bolos sekolah, perkelahian antar siswa, dll.

Sumber permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak, remaja, pemuda pemudi itu terutama sekali berada di luar mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap kedua orang tua dan anggota keluarga, keadaan keluarga secara keseluruhan, pengaruh film, televisi, video, iklim kekerasan dan kurang disiplin yang berlangsung dimasyarakat, kelompok-kelompok sebaya yang bertindak menyimpang dan berbagai faktor negatif lainnya dalam kehidupan sosial di luar sekolah. Semuanya menunjang timbulnya masalahmasalah pada anak-anak, remaja, dan pemuda-pemuda tersebut (Prayitno dan Ermananti, 1996:26)

“Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula”. (Zakiah Daradjat, 1995:47). Disini anak mulai mengenal kehidupan dan pendidikannya. Dalam hal ini orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana anak dapat berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga. Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani. Banyak dasar perilaku tertanam sejak dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaan.

“Faktor luar dari orang tuanya seperti ekonomi, adat-istiadat, keadaan orang tuanya, kesempatan dan cara memuaskan dirinya banyak berpengaruh.



Bagaimanapun pengaruh luar keluarga berkesan pada anak, namun setiap kali ia kembali kekeluarganya, dan sebagian besar waktunya ada di situ, sehingga dasar kehidupan keluargalah yang meninggalkan dasar yang paling dalam bagi pendidikannya" (Crow and Crow, 1994:94). Orang tua adalah pendidik pertama yang menanamkan dasar bagi perkembangan jiwa anak. Anak menyerap segala apa yang disajikan sekitarnya. Anak-anak adalah peniru yang peka, ini tampak dari bahasa anak yang diiringi dengan besarnya rasa ingin tahu. Di sinilah orang tua harus hati-hati dalam pemakaian bahasa dan juga tingkah laku. Kebiasaan anak sehari-hari adalah peniruan dari orang tuanya, dan akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa dasar perkembangan serta pertumbuhan anak adalah di dalam keluarga, maka sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan tersebut. Peralihan bentuk pendidikan informal ke formal memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah. Suatu hal yang penting dimana orang tua haruslah menunjukkan kerjasamanya dalam memperhatikan kehidupan sekolah anaknya, walaupun tidak berarti mengoreksi pekerjaannya, melainkan cukup memperhatikan pengalaman anaknya, dan menghargai usahanya. "Dalam usaha mendidik para remaja, apakah yang diusahakan oleh keluarga, sekolah atau yang dilakukan oleh para pemimpin dalam masyarakat, pada umumnya adalah terbinanya kesadaran pada para remaja untuk tumbuhnya kesanggupan dan tanggung jawab atas terselenggaranya kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan tanah air serta bangsanya" (Agoes Soejanto, 2005:203).

Di dalam usaha ini, pendidik harus yakin bahwa tujuan itu pasti tercapai, tetapi juga harus diyakini bahwa didalam usaha itu juga tidak seluruhnya dapat dicapai. Sebab banyak sekali faktor-faktor ikut serta menentukan. Jadi disamping ada yang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan itu, ada juga yang tidak tercapai, dan ada pula yang merupakan kejadian negative dari pada usaha kita tersebut. Kejadian-kejadian tersebut pada umumnya dinamakan kenakalan remaja. Berbicara mengenai remaja terutama berkaitan dengan masalah kenakalan adalah merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya remaja yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua



KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA..

baik orang tua, pendidik (guru), dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan cara membimbing dan menjadikan mereka semua menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan yang terjadi cenderung membahayakan kepentingan bersama dan kurang memiliki kepekaan yang cukup untuk membina toleransi dalam kondisi masyarakat yang kian majemuk dengan berbagai macam kepentingannya. Akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat. Oleh karena itu, remaja akan cenderung melakukan tindakan yang tidak pantas. Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang biasanya dilakukan siswa di sekolah, dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan “di Negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan, dan main-main dengan wanita” (Zakiyah Daradjat, 1975:119).

Apakah yang menimbulkan kenakalan remaja tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan ini yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Dalam bukunya kesehatan mental, Zakiyah Daradjat mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

1. Kurang pendidikan
2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
3. Kurang teraturnya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
5. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
6. Menyusutnya moral dan mental orang dewasa
7. Pendidikan dalam sekolah kurang baik
8. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak

Adapun gejala-gejala kenakalan remaja atau siswa yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa digolongkan dengan kenakalan ringan. Adapun



bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah tidak patuh kepada orang tua atau guru, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi, dan cara berpakaian yang tidak sopan. Meskipun kenakalan yang terjadi dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah menimbulkan persoalan yang kurang baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri. "Remaja tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada remaja yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu oleh orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan" (Bimo Walgito, 2004:9). Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat. Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka yang melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan meminimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama, norma-norma sosial dan memotivasi siswa untuk berperilaku yang lebih baik. Oleh karena itu kedudukan guru terutama guru BK (bimbingan dan Konseling) memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru BK adalah sosok yang sangat dekat dengan siswa serta mampu memberikan motivasi-motivasi yang sangat membangun, dan mendengarkan semua permasalahan yang dihadapi siswa. Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau terlibat kenakalan.



KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA..

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan ?
2. Apa sebab terjadinya kenakalan siswa di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan ?

B. PEMBAHASAN

1. Landasan Teori

a. Konsep Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan manusia ciptaan Allah SWT, yang unik dan beragam warna kulit dan wataknya, khususnya semasa remaja. Periode masa remaja dalam psikologi islam disebut *amrad*, yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai kholifah Allah di bumi, adanya kesadaran akan tanggungjawab terhadap sesama makhluk, meneguhkan pengabdianya kepada Allah melalui aktifitas amar ma'ruf nahi mungkar (Wiji Hidayati dan Sri Purnami, 2008 : 142). Dengan kata lain pemakain kata pubertas sama dengan remaja. Hurlock dan Root berpendapat sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad al-mighwar bahwa (Muhammad Al-mighwar, 2006 : 17). Masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk sesual. Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologi. Dari sudut umur, sulit untuk menentukan secara pasti siapa yang dianggap sebagai remaja, menurut Soerjono Soekanto bahwa masa remaja dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu golongan remaja muda (13-17 tahun pada gadis dan 14-17 tahun pada laki-laki) dan golongan remaja lanjut (17-18 tahun) (Soerjono Soekanto, 1991 : 9). Sedangkan Hurlock sebagaimana yang telah dikutip oleh Panut Panuju dan Ida Umami berpendapat bahwa: "rentangan usia remaja adalah antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun" (Panut Panuju dan Ida Umami, 1999 : 5-6).

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam



rangkaian proses perkembangan seseorang. "Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa" (F. J. Monks dan A.M.P. Knoers, yang diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono, 2002 : 260). Sehingga remaja dapat dikelompokkan pada *status interm* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya.

"Ada seperangkat hal yang harus dimiliki dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan masa dewasa agar dia memiliki keutuhan pribadi dalam arti yang seluas-luasnya. Banyak tuntutan dari faktor-faktor sosial, religius, serta norma yang mendorong remaja memikul beban dan tanggung jawab" (Al-Mighwar, 2006 : 149). Harapan dan tuntutan itulah yang melatar belakangi lahirnya tugas-tugas perkembangan remaja. Tugas-tugas remaja secara umum menurut Boentjo Herboenangin(1991 : 50-52), antara lain:

1. Remaja harus mampu menjalani hubungan lebih matang dengan teman-temannya.
2. Remaja harus dapat menjalankan peranan dan tingkah-laku yang sesuai dengan jenis kelamin.
3. Remaja sudah harus mampu menerima keadaan fisiknya sebagai mana adanya.
4. Remaja harus bisa melepaskan ketergantungan emosioal dengan orang tua dan orang dewasa lain.
5. Remaja harus mulai memikirkan tentang kemandirian ekonomi di masa depan.
6. Remaja perlu menyiapkan diri dan merencanakan bagaimana masa depannya.
7. Remaja perlu mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinan dan berkeluarga.
8. Remaja juga perlu menyumbangkan ketrampilan intelektual dan sikap-sikapnya sebagai anggota masyarakat yang baik.
9. Remaja mulai memiliki tanggung jawab sosial.



KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA..

10. Remaja diharapkan sudah mempunyai suatu sistem nilai dan etika dalam hal bertingkah laku.

Dengan pendekatan yang berbeda, sejumlah ahli sepakat dengan adanya kelas-kelas sosial, tingkatan kelas sosial tidak hanya berpengaruh pada diri seseorang, tetapi juga berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas-tugas perkembangan. Berikut rumusan Bernard yang telah dikutip oleh Muhammad Al-Mighwar tentang tugas-tugas perkembangan dan pemenuhannya dalam strata sosial.

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis.
2. Belajar menerima posisi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan.
3. Memanfaatkan kondisi fisiknya secara tepat dan mendayagunakannya sebagai modal kerja fisis.
4. Mencapai kebebasan dengan mengurangi kebergantungan pada orang dewasa.
5. Mengembangkan kepercayaan dalam kemampuan diri untuk berdiri sendiri dalam masalah finansial.
6. Merencanakan dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja pada masa depan.
7. Menentukan sikap dan memperoleh pengalaman yang berguna untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan berbagai keterampilan dan konsep yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam bernegaraan.
9. Merencanakan dasar-dasar untuk berperilaku yang bisa dipertanggungjawabkan secara sosial.
10. Mendapatkan nilai dan sikap yang menjadi pedoman berperilaku yang dapat diterima dan produktif. (Al-Mighwar, 2006 : 160-163)

Selama proses menjalankan tugas-tugas perkembangan, remaja bisa bermasalah dan bisa pula berbahagia. Kedua kondisi ini banyak bergantung pada pengalaman yang positif atau negatif. Kedua kondisi ini juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa. Selain itu umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian, problemnya tidak sedikit.



Secara garis besar, dari berbagai buku yang peneliti temukan ada masalah-masalah yang dihadapi remaja, yaitu:

1. Masalah hari depan

Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, itu telah menimbulkan berbagai problem lain yang mungkin menambah suramnya masa depan itu. Rasa tertekan timbul bahkan kadang-kadang kepada mudahnya mereka terpengaruh ke hal-hal yang kurang baik (Zakiyah Daradjat, 1976 : 126).

2. Perubahan fisik yang cepat

Satu masalah dalam peralihan fisik ini adalah sering tidak tepatnya perlakuan dari lingkungan. Dengan memandang fisiknya yang serupa orang dewasa, maka seringkali menuntut mereka untuk bertata cara, bertindak tanduk sebagaimana layaknya orang dewasa.

3. Krisis identitas

Masalah yang menonjol dalam remaja adalah krisis identitas. Remaja boleh disebut sebagai makhluk serba bukan. Ia bukan anak-anak tetapi juga bukan dewasa. Dari serba bukan itulah yang seringkali mengganggu remaja. Dalam usaha keluar dari kemelut tersebut, remaja akhirnya membangun dunianya sendiri. Dengan kelompoknya itulah, remaja mulai mencari-cari identitasnya yang pas dan khas (Boentjo Herboenangin, 1991 : 45-46). Mereka mengungkapkan ciri identitasnya dengan cara yang berbeda, yaitu melalui tata rambut, mode, gaya, boleh jadi itulah hasil kreativitasnya. Dari ciri identitas tersebut terbentuklah budaya remaja dengan nilai-nilai eksklusif atau lain sendiri. Akan tetapi nilai-nilai yang mereka ungkapkan lewat berpakaian, cara berbahasa lebih sering berlawanan dengan nilai-nilai yang sudah mapan dimasyarakat. Sehingga menimbulkan sifat-sifat negatif dalam bermasyarakat dan sikap-sikap negatif itu sangat menimbulkan masalah-masalah baru.

4. Konflik dengan orang tua



KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA..

Usaha remaja dalam mencari identitas, seringkali menghadapi mereka pada masalah baru berupa konflik dengan orang tua. Karena orang tua mengamati segala tingkah laku remaja dalam mengekspresikan ciri identitasnya dianggap berlawanan dengan nilai-nilai mereka terdahulu.

5. Ketidakstabilan emosi

Banyak faktor yang dapat mengakibatkan ketidak stabilan emosi remaja. Salah satunya adalah harapan masyarakat yang terlalu tinggi. Masyarakat hanya melihat dari segi fisik mereka saja yang dewasa, kemudian memperlakukan sebagaimana orang dewasa yang penuh tanggungjawab dan dapat diandalkan. Harapan serta tuntutan ini sering menjadi beban bagi remaja dan apabila mereka gagal mereka akan merasa rendah diri. Hal ini sedikit banyak membuat mereka putus asa dan merasa sedih sekali, dan berakibat kemurungan begitu cepat berubah-ubah. Kalau ia ditanya mengapa murung, mungkin ia sendiri tidak tahu dan tidak dapat menjawab.

6. Kenakalan remaja

Ada satu lagi masalah remaja, akan tetapi berlainan dengan masalah-masalah di atas. Masalah kenakalan remaja ini lebih merupakan masalah bagi lingkungan, diluar masalah remaja sendiri. Masalah yang ke-6 ini akan lebih diperjelas pada pembahasan selanjutnya.

b. Kenakalan Remaja

Sebagaimana yang penulis kutip dari bukunya Sudarsono, Simandjuntak memberi pengertian bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan itu disebut “delinkuin (nakal) apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Sehubungan dengan pengertian di atas fuad Hasan merumuskan definisi kenakalan remaja sebagai berikut : perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikulifikasikan sebagai tindakan kejahatan”. (Sudarsono, 2007 : 10-11). Sudarsono sendiri memberikan pengertian kenakalan remaja sebagai suatu



perbuatan yang melanggar terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama yang dilakukan oleh seorang anak yang berada dalam fase-fase usia remaja. Secara umum delinkuen (kenakalan) yang dilakukan oleh remaja dapat berupa delinkuen sosiologis dan delinkuen individual. Dapat dipandang sebagai delinkuen sosiologis apabila anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali konteks masyarakatnya sendiri. Sedangkan delinkuen individual, anak-anak tersebut memusuhi semua orang, baik tetangga, kawan dalam sekolah maupun sanak saudara bahkan termasuk kedua orang tua sendiri.

Kartini kartono (2006 : 120) menjelaskan ciri-ciri secara intelektual anak yang delinkuen sebagai berikut:

1. Anak ini biasanya mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas prestasi daripada nilai keterampilan verbal.
2. Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius.
3. Mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain.
4. Menganggap orang lain sebagai gambar cermin dari diri sendiri.

Bambang mulyono (1994 : 140) memberikan batasan mengenai pengertian kenakalan remaja, "kenakalan yang dimaksud delinkuen bukanlah menunjuk kepada suatu perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja, tetapi delinkuen juga tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa". Karena kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa sudah didasari dengan kesengajaan dalam arti penuh, telah dipertimbangkan secara masak. Sedangkan perbuatan seorang anak (remaja) disatu pihak berada dalam masa mencari identitas diri, sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental yang stabil, sehingga dapat dikatakan masa remaja merupakan masa krisis identitas. Tinjauan dan penyelidikan terhadap problem remaja sering terlibat dalam kenakalan yang memperhatikan latar belakang dan situasi pertumbuhannya bukanlah untuk memaklumi pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Justru dengan memperhatikan permasalahannya, kenakalan remaja dapat ditanggulangi dan dipecahkan dengan baik dan bijaksana. Sebab perbuatan nakal dapat menggelisahkan masyarakat dan menjadi masalah sosial, dan cenderung kepada



KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA..

perbuatan melanggar norma-norma yang ada, merugikan masyarakat, melawan hukum dan merugikan diri sendiri.

Dari berbagai pendapat di atas tentang pengertian kenakalan remaja, dapat peneliti simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan pelanggaran norma-norma, baik norma hukum yang berlaku di negaranya, norma masyarakat yang berlaku di lingkungan hidupnya, maupun norma agama yang dianutnya, yang dilakukan oleh anak masih berada dalam fase-fase remaja umur 13-18 tahun belum menikah, belum disengaja secara penuh, dan dalam tahap pencarian identitas diri. Perbuatan pelanggaran tersebut apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan dan terkena akibat hukum. Sehingga arti juvenile delinquin sudah mengalami pergeseran arti, berawal dari makna kejahatan remaja menjadi kenakalan remaja.

c. Bentuk- bentuk Kenakalan Remaja

Membahas masalah bentuk-bentuk kenakalan remaja, para ahli memberikan contoh yang bermacam-macam. Akan tetapi dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial, kenakalan ini tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan kenakalan bersifat melanggar hukum. Contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja yang diberikan oleh bambang mulyono adalah sebagai berikut (Mulyono, 1984 : 22-24) :

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial. Kenakalan ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak digolongkan sebagai pelanggaran hukum, bentuknya adalah :
 - a. Membohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang lain/menutupi kesalahan-kesalahan.
 - b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
 - c. Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua tahu menentang keinginan orang tua.
 - d. Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
 - e. Memiliki dan membawa barang yang membahayakan orang tua.



- f. Bergaul dengan teman yang membawa pengaruh buruk.
 - g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan.
 - h. Membaca buku-buku cabul.
 - i. Turut dalam pelacuran atau meacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lain.
 - j. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindak kriminal, bentuknya :
- a. Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain.
 - b. Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
 - c. Penggelapan barang.
 - d. Pelanggaran tata susila, menjual/membeli gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
 - e. Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi.
 - f. Percobaan pembunuhan.
 - g. Turut dalam pembunuhan.
 - h. Pembunuhan.
 - i. Pengguguran kandungan.
 - j. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

Sedangkan menurut Elfi Muawanah(2004 : 137), mengelompokkan 3 jenis kenakalan yaitu :

1. Jenis kenakalan ringan, yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja dan iseng semata.
2. Jenis kenakalan sedang, yaitu merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain.
3. Jenis kenakalan berat, yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain.

d. Konsep Dasar Bimbingan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "guedance" berasal dari kata kerja "to guide" yang mempunyai arti menunjukkan,



KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA..

membimbing, menuntun ataupun membantu. Akan tetapi banyak pendapat yang berbeda-beda menurut para ahli mengenai pengertian bimbingan secara terminologi. Arthur J. Jones sebagaimana dikutip oleh Hellen, “bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan-pemecahan problem”. (Hallen A, 2002 : 4).

Bimo Walgito berpendapat “bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya ”(2004:6). DR. Rahman Natawijaya menyatakan “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian dapat mengenyam kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial” (Hallen A, 2002 : 5). Dari pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang sistematis, agar individu atau sekelompok orang tersebut dapat memahami dirinya dan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Konseling merupakan terjemahan dari kata *counseling* (bahasa Inggris). Tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa konseling berasal dari kata suluh, yang memiliki arti obor (penerang). Lebih lanjut berbagai pendapat tentang konseling sebagaimana yang telah dikutip oleh Elfi Muawanah (2004 : 5) adalah sebagai berikut:

1. Arthur Jones memberikan batasan konseling adalah suatu proses membantu individu menyelesaikan masalah-masalahnya dengan cara interview.
2. I. Jumhur dan Moh. Surya memberikan batasan konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individu (*face to face relationship*).
3. W. S. Winkel SJ memberikan batasan, konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Dalam konseling diadakan diskusi/ pembicaraan antara seorang penyuluh dengan satu orang atau dengan beberapa orang.



Dari batasan-batasan pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu (siswa) dengan tatap muka (*face to face*) melalui wawancara.

Sehubungan dengan hal ini, ditinjau masalah-masalah yang dihadapi anak-anak sesuai dengan perkembangannya khususnya para remaja sangatlah kompleks. Perubahan-perubahan fisik yang dialami pada masa remaja besar sekali pengaruhnya terhadap situasi kejiwaannya, terutama pada masa remaja awal. Tidak semua remaja mampu mengatasi kesulitan yang sedang dialami dengan baik. Dalam keadaan demikian agar remaja dapat memecahkan kesulitan yang dihadapi sangat diperlukan sekali adanya layanan bimbingan, baik dari orang tuanya maupun di sekolah oleh guru serta oleh konselor dan staf yang lain. Bimbingan ini dilakukan agar para remaja dapat memahami, menerima keadaan serta dapat mengambil keputusan dan tindakan yang tepat. "Pengertian prinsip bimbingan dan konseling adalah hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses bimbingan dan konseling" (Walgito, 2004 : 28). Sedangkan Hellen berpendapat bahwa, "prinsip bimbingan dan konseling adalah seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah" (Hellen,2002 : 63).

Menurut Prayitno dan Erman Amti sebagaimana yang telah dikutip oleh Hellen (2002 : 64) bahwa "rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan"

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan pengumpulan informasi/data mengenai keadaan gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2010:3) yang menyatakan bahwa "penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian".

Sedangkan menurut Arief Furchan (2005:94) "Dalam penelitian diperlukan penjelasan atau diskripsi mengenai subyek yang dijadikan bahan penelitian



berkenaan dengan keadaan, fakta, dan kejadian yang berlangsung saat penelitian". Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status dan gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan dilakukan.

Melalui metode tersebut, peneliti berupaya mengumpulkan data selengkap mungkin untuk menganalisis Kenakalan siswa dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang akan diberikan oleh beberapa responden yang dijadikan sebagai sumber data. Selanjutnya peneliti terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan pedoman wawancara yang akan dijawab oleh para responden untuk mendapatkan hasil jawaban terkait dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Selain itu pada saat kegiatan wawancara berlangsung, peneliti kemudian mengumpulkan jawaban para responden sebanyak-banyaknya mengenai topik penelitian yang sedang diteliti oleh para peneliti. Ketika jawaban para responden telah berhasil terkumpul dengan baik, peneliti kemudian melakukan analisis data dengan menarik kesimpulan dari semua yang telah tersedia.

Sedangkan pada kegiatan observasi yang telah dilaksanakan, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data dengan mempersiapkan format observasi yang berisi variabel maupun sub variabel terkait dengan objek yang akan diobservasi. Pada saat kegiatan observasi dilaksanakan, peneliti kemudian memberikan tanda cek (√) pada bagian kolom yang telah dilaksanakan. Pemberian tanda cek (√) dilakukan ketika objek yang sedang diobservasi telah memiliki standar, serta syarat yang ditentukan dalam menunjang serta mendukung pelaksanaan pendidikan. Selain itu pemberian tanda cek (√) dilakukan oleh peneliti saat proses kegiatan bimbingan konseling berlangsung.

Dengan adanya pemberian cek (√) yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat memperoleh data, serta informasi yang dibutuhkan sebagai penguat penelitian yang sedang diteliti. Data yang berhasil terkumpul dengan baik sebagai

hasil kegiatan observasi yang dilakukan di SMA YMIK 2 Jakarta selatan oleh peneliti, kemudian diolah dengan menarik simpulan berdasarkan pemberian cek (√) yang telah diberikan ke dalam format observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Dengan melakukan pengolahan data dengan baik dan benar, maka peneliti mendapatkan hasil yang akurat dan sangat diharapkan sesuai berdasarkan topik penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan

Setelah mengadakan penelitian di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan, dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memperoleh data-data untuk menjawab dari rumusan-rumusan masalah. Data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Membolos

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Januari 2016 menunjukkan bahwa salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa SMA YMIK 2 Jakarta Selatan adalah membolos, hal ini terbukti ketika peneliti akan datang ke SMA YMIK 2 Jakarta Selatan sekitar jam 09.00 WIB tiba-tiba di tengah jalan tepatnya di depan pasar bukit duri, melihat 2 siswa memakai seragam abu-abu putih yang sedang keluyuran. Setelah peneliti mengamati dengan seksama ternyata kedua siswa tersebut siswa SMA YMIK 2 Jakarta Selatan terbukti dengan logo seragam yang menempel di bajunya.

b. Berpakaian tidak pantas/ tidak rapi

Dari observasi yang peneliti lakukan pada hari sabtu tanggal 15 Januari 2016 pukul 10.00 wib, dengan tidak sengaja peneliti melihat salah satu guru yaitu Bapak N selaku koordinator agama dan sebagai guru Qur'an hadist menegur cara berpakaian salah satu siswi yang tidak pantas. Ternyata memang pada saat itu sedang ada pemeriksaan dadakan menjelang ujian semester akhir. Ketika peneliti menghampiri dan bertanya kepada Bapak N tentang kriteria berpakaian yang pantas di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan, beliau menjawab bahwa yang dianggap berpakaian tidak pantas dan dianggap perlu ditertibkan adalah potongan rok yang tidak sesuai, baju tidak dimasukkan dan kerudung yang tipis.



KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA..

- c. Kurang bersikap hormat kepada guru
Pada saat itu tepatnya bersamaan dengan pemeriksaan dadakan dilakukan, siswa yang ditegur oleh bapak N karena berpakaian tidak pantas, berbicara tidak sopan ketika melakukan pembelaan.
- d. Datang terlambat
Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Januari 2016, ketika peneliti sampai pada lokasi penelitian yaitu SMA YMIK 2 Jakarta Selatan kira-kira sekitar jam 07.15 wib, peneliti melihat empat siswa yang sedang mengisi buku poin di ruang BK. Ketika peneliti dekati dan bertanya kepada salah satunya ternyata mereka sedang diutus Pak D selaku guru BK untuk mengisi buku poin karena terlambat.
- e. Merokok
Pada waktu tanggal 23 Januari tepatnya hari Jum'at sekitar pukul 11.30 Wib. Ketika peneliti sedang melintas di depan warung kopi tepatnya di dekat pasar rumput peneliti melihat dua siswa yang masih memakai seragam beridentitas SMA YMIK 2 Jakarta Selatan sedang nongkrong dan merokok sambil minum kopi disekitaran warung tersebut.
- f. Membuat keributan dikelas waktu ujian
Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Februari 2016 tepatnya hari pertama ujian tengah semester SMA YMIK 2 Jakarta Selatan , ketika itu peneliti sedang melakukan pengamatan bagaimana kondisi sekolah pada saat kegiatan ujian berlangsung. Dengan tidak sengaja peneliti melihat ada salah satu kelas yang terdengar gaduh dan beberapa siswanya saling tolah-toleh bertanya tentang jawaban soal. Setelah kami amati kelas tersebut ternyata memang tidak ada pengawasnya, setelah beberapa saat kemudian datang seorang guru dan dengan seketika suara gaduh itu pun hilang.
- g. Tidak mengikuti KBM
Dari hasil wawancara dengan guru BK SMA YMIK 2 Jakarta Selatan bapak S pada tanggal 19 maret, mengatakan:
"Masalah siswa yang lagi dibahas oleh guru BK akhir-akhir ini berdasarkan laporan wali kelas, yaitu anak kelas X yang berinisial P. Dia sering sekali tidak mengikuti KBM, pagi ada nanti setelah istirahat sudah tidak nongol lagi".

Dari tujuh bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMA YMIK 2 Jakarta Selatan tersebut rata-rata kenakalan yang bersifat ringan, normatif atau bisa dikatakan tidak melanggar hukum. Walaupun begitu, kenakalan ini harus sedini mungkin dicegah dan diatasi oleh guru BK pada khususnya dan pihak sekolah pada umumnya, dari bentuk kenakalan yang ringan inilah yang menyebabkan dan mengakibatkan bentuk kenakalan yang lebih berat kalau tidak sedini mungkin dicegah dan diatasi. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Bambang Mulyono(1984 : 22-24) dalam bukunya "Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya", beliau berpendapat mengenai bentuk-bentuk kenakalan sebagai berikut:

- a) Kenakalan yang bersifat amoral dan tidak melanggar hukum, misalnya: (1) berbohong, (2) membolos, (3) kabur meninggalkan rumah tanpa izin, (4) keluyuran, (5) memiliki dan membawa benda tajam, (6) bergaul dengan teman yang member pengaruh buruk, (7) berpesta pora, (8) membawa buku cabul, (9) turut dalam pelacuran, (10) berpakaian tidak pantas.
- b) Kenakalan yang digolongkan pelanggaran hukum, misalnya: (1) berjudi, (2) mencuri, (3) penggelapan barang, (4) penipuan, (5) pemalsuan, (6) percobaan pembunuhan, (7) pembunuhan, (8) pengguguran, (9) penganiayaan berat.

Dari hasil wawancara peneliti berpendapat bahwasanya bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan ini masih bersifat normatif atau ringan dan belum mengarah pada pelanggaran hukum. Tetapi hal ini bisa saja berubah menjadi suatu pelanggaran hukum kalau memang pencegahan dan penanggulangannya tidak sungguh-sungguh dan sedini mungkin.

Dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa SMA YMIK 2 Jakarta Selatan ini, yaitu berupa pemberian nasihat, bimbingan dan contoh yang baik, peningkatan kegiatan keagamaan dan kegiatan yang melibatkan siswa. Apabila dengan menggunakan cara tersebut siswa masih mengulang kenakalan yang mereka lakukan, maka penanggulangan berikutnya pemberian hukum yang sesuai dengan perbuatannya, dan hukuman tersebut dipilih sendiri oleh anak dengan tujuan agar anak akan melaksanakan hukuman tersebut dengan kesadaran". Sedang hasil wawancara dengan Ibu Handayani selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa dalam menanggulangi kenakalan siswa SMA YMIK 2 Jakarta Selatan yaitu: Mengadakan



KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA...

kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat, guru dan orang tua. Pihak BK tidak 100% menanggulangi kenakalan tersebut, akan tetapi membantu memecahkan masalah yang menjadi penyebab kenakalan. Pertama-tama memberikan rasa nyaman dan pegarahan khususnya kepada siswa yang bermasalah serta mengajarkan tentang psikologi, yaitu mata pelajaran BK. Selain itu guru BK yang mengadakan kerjasama dengan pihak sekolah, berupa memberika fasilitas berupa kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat mengisi waktu luang mereka dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga mereka dapat berkembang dengan baik.

Dari beberapa upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja di atas, banyak anak yang tertolong dengan cara menyenangkan hati anak. Kebanyakan remaja yang nakal di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan diakibatkan oleh kegelisahan dan kebingungan karena mereka tidak mengerti pertumbuhan yang sedang mereka lalui dan kurang adanya pengertian dari orang tua terhadap mereka. Sehingga mereka sangat membutuhkan bimbingan yang khusus serta memberikan rasa nyaman dan aman diharapkan dari lingkungan sekolah.

Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sehingga kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi di SMA YMIK 2 Jakarta Selatan pun hanya sebatas kenakalan remaja ringan tidak sampai menimbulkan korban dan melanggar hukum, dan dari beberapa siswa yang pernah melanggar setelah mendapatkan pengarahannya dan bimbingan bisa berubah lebih baik. Akan tetapi upaya-upaya tersebut belum bisa dikatakan mencapai seratus persen target yang direncanakan, sehingga mendorong para pihak sekolah khususnya guru BK untuk lebih giat mencegah dan menanggulangi kenakalan sedini mungkin guna mencapai target yang telah direncanakan secara maksimal. Oleh karena itu yang dapat dikatakan bahwa dari penelitian ini adalah bahwa Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling SMA YMIK 2 di Jakarta Selatan dalam kategori **cukup baik**

C. PENUTUP

Bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMA YMIK 2 adalah: membolos, berpakaian tidak pantas, kurang bersikap sopan pada guru, datang terlambat, merokok, membuat keributan di kelas pada waktu ujian, tidak mengikuti kegiatan



belajar mengajar. Sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja di SMA YMIK 2 adalah Pengaruh keluarga yang kurang harmonis, karena iseng, mencari perhatian, pengaruh teman/ lingkungan pergaulan, suasana rumah yang kurang memperhatikan perkembangan anak, kurangnya pengawasan dari orang tua. Upaya guru BK dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA YMIK 2 adalah:

- a. Memberikan pengarahan dan penyadaran diri atas apa yang telah diperbuat siswa, agar mereka paham bahwa tersebut tidak memberikan manfaat dan dampak positif bagi dirinya.
- b. Mengarahkan kepada siswa agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan sekolah.
- c. Mendengarkan keluhan-keluhan siswa dan bersama-sama mencari pemecahannya.
- d. Bekerjasama dengan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa.
- e. Alternatif terakhir, pemberian hukuman. Hukuman ditentukan oleh siswa itu sendiri.

D. DAFTAR PUSTAKA

- A Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Al-mighwar Muhammad, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2006.
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Renika Cipta, Jakarta, 2006.
- Bashori, Khoiruddin *Problem Psikologis Kaum Santri (Resiko Insekuritas Kelekatan)*, FkBA, Yogyakarta, 2003.
- Crow And Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1994, edisi III
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Daradjat Zakiyah, *Kesehatan Mental*, PT. Gita Karya, Jakarta, 1975.
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, CV Ruhama Jakarta, 1995.
- Daradjat Zakiyah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Ruhama, Jakarta, 1995.
- Furchan Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2005.



KENAKALAN SISWA DAN IMPLIKASINYA..

- Herboenangin, Boentjo *Mengenal dan Memahami Masalah-masalah Remaja*, PT Pustaka Antara, Jakarta, 1991.
- Hidayati Wiji, Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, TERAS, Yogyakarta, 2008.
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Mu'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling*, PT. Bina Ilmu, Jakarta, 2004.
- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- Mulyono Y. Bambang, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, KANISIUS Yogyakarta, 1984.
- Panuju Panut, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Priyatno & .Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cipta Jakarta, 1996.
- Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Soejanto Agoes, *Psikologi perkembangan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- Soekanto Soerjono, *Mengenal dan Memahami Masalah-masalah Remaja*, PT Pustaka Antara, Jakarta, 1991.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, rehabilitasi, dan Resosialisasi*, PT. Renika Cipta, Jakarta, 2007
- Tanzeh Ahmad, Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, eLKAF, Surabaya, 2006.
- Usman Moh. User, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2008.
- Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ANDI, Yogyakarta, 2004.

Internet:

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2015/12/11/fungsi-prinsip-dan-asas-bimbingan-dan-konseling/>

